

BAB IV

EKSISTENSI SOSIAL RELIGIUS DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN

A. Urgensi Sosial Religius Dalam Islam dan Kristen

Manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menjalani kehidupan. Untuk itu, hubungan kepada sesama manusia baik Islam atau Kristen harus tetap terjaga dengan baik. Agama Islam mengajarkan untuk senantiasa menjalani hubungan yang baik dengan sesama manusia, selama tidak menyangkut keyakinan dan ibadah. Sebagaimana Allah berfirman dalam quran surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 yang berbunyi;

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۘ ۸ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ ۹

Artinya: [8]. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. [9]. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q. S Mumtahanah: 8-9)

Dalam Kristen Tuhan berfirman Galatia 6:10 yang berbunyi;

“Mengatakan bahwa haruslah berbuat baik kepada semua orang dan adanya kata-kata terutama kepada kawan-kawan seiman menunjukkan bahwa kata-kata “semua orang” itu termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang tidak seiman”

Berdasarkan ayat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Tuhan tidak melarang umat Muslim berbuat baik dan berlaku adil. Sebab, kebaikan dan

keadilan itu bersifat universal dan menyerukan kepada manusia untuk perbanyak berbuat baik dan saling menghargai kepada sesama manusia. Jika kita berbuat jahat, maka kejahatan itu akan berbalik pada diri sendiri.

Sosial religius merupakan suatu perbuatan yang berdasarkan kesadaran atau pendirian untuk memperhatikan kepentingan umum sesuai dengan aturan-aturan agama. Semakin baik pemahaman agamanya akan semakin baik pula karakter sosial religiusnya. Adapun hal-hal yang merupakan karakter sosial religius terwujud dalam bentuk perilaku sosial keagamaan antara lain menghormati atau memuliakan tamu dan tetangga, bertolong-tolongan dalam kebaikan dan menutup aib orang lain, benar, amanat, terpuji, bermanfaat, zakat, infaq, shodaqoh amal sholeh, musyawarah dan saling mencintai, atau mencintai kawan, saudara sebagaimana mencintai dirinya sendiri, menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela seperti sombong, dengki, fitnah dan lain-lain, memberi makan fakir miskin dan menyantuni anak yatim. (A.Qodri Azizy 2002: 29).

Semua bentuk perilaku dalam ajaran agama Islam dan Kristen yang bermanfaat atau mengandung kemaslahatan bagi individu lain dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku sosial keagamaan yang hanya bisa dilakukan oleh yang mempunyai karakter sosial religius. Dalam pandangan Islam dan Kristen sosial religius juga menjadi kebutuhan dasar dari kehidupan kelompok. Sosial religius pun menjadi suatu pedoman yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut pada akhirnya menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Sosial religius juga memiliki peran yang penting dalam sebuah kehidupan. Ada banyak fungsi agama yang bisa kita rasakan ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Emile Durkheim bahwa sosial religius dapat mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Sosial religius melestarikan masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan sifat dasar manusia. Hal tersebut memperkuat sikap memiliki dan menghormati di mana norma yang demikian dianut. Jadi,

melalui sanksi sosial religious itu memberikan nilai dan norma secara fundamental yang strategis bagi pengendalian sosial keagamaan dalam suatu tendensi penyimpangan dan pengungkapan berbagai hal yakni berupa dorongan-dorongan yang berbahaya terhadap stabilitas masyarakat.

Sosial religious merupakan sumber utama proses sosialisasi. karena itu, sosial religious berperan memberikan sumbangan psikologis, sosial religious selain membantu orang dari kebingungan dunia dan menawarkan jawaban tentang berbagai permasalahan, juga memberikan kekuatan moral. Masyarakat sebagai sistem sosial, menerjemahkan kepercayaan dan pengertian tentang realitas tertinggi yakni berupa kepercayaan sosial religius ke dalam nilai-nilai kultural, sedangkan nilai-nilai kultural tersebut pada waktunya berperan sebagai tiang penyangga tata kehidupan bermasyarakat dan sebagai pedoman yang mengarahkan tingkah laku anggota masyarakat di alam kehidupan sosial ataupun agama.

B. Pandangan Islam dan Kristen Tentang Sosial Religius

Pandangan Islam dan Kristen tentang sosial religius memiliki perbedaan dan persamaan yang mencerminkan nilai-nilai agama masing-masing. Dalam Islam, sosial religius menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik antara individu dengan Allah dan sesama manusia. Konsep tauhid, keyakinan akan keesaan Allah, menjadi dasar utama dalam menjalin hubungan yang benar dengan Tuhannya. Islam mendorong umatnya untuk mempraktikkan keadilan sosial, saling membantu, dan berbagi kebaikan dengan sesama manusia tanpa memandang suku, ras, atau agama. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial-religius.

Sementara itu, dalam pandangan Kristen, sosial religius juga menekankan pentingnya hubungan individu dengan Tuhan dan sesama manusia. Kristen mengajarkan bahwa kasih merupakan prinsip utama dalam menjalani kehidupan sosial-religius. Kasih kepada Allah dan kasih

kepada sesama manusia menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan yang harmonis dan berperan aktif dalam melayani sesama. Dalam pandangan Kristen, sosial religius juga mencakup tanggung jawab dalam mengatasi ketidakadilan sosial, memperjuangkan keadilan, dan membantu mereka yang membutuhkan, dengan fokus pada cinta kasih sebagai prinsip yang mendorong tindakan sosial.

Meskipun ada perbedaan dalam penekanan dan nuansa, baik Islam maupun Kristen sepakat bahwa hubungan sosial-religius yang baik melibatkan kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Keduanya mengajarkan nilai-nilai positif dalam berinteraksi dengan sesama dan berkomitmen untuk melayani Tuhan dengan melayani manusia. Dalam Islam sendiri Al-qur'an menjelaskan didalam surah Al Isra : 19 yaitu ;

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Artinya: Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk tidak membuang-buang harta dan kekayaan mereka dengan sia-sia. Sebaliknya, Islam mengajarkan pentingnya menggunakan harta untuk mencari keridhaan Allah dan memperkuat diri sendiri, termasuk dalam mendukung kegiatan sosial religius.

Kesimpulan yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa dalam konteks sosial religius, penting bagi individu untuk memiliki kesadaran dan apresiasi terhadap kebesaran Allah yang termanifestasi dalam ciptaan-Nya. Hal ini harus mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Menyadari keberadaan Allah yang maha kuasa dan mencerminkan kebaikan serta keadilan, umat Muslim diarahkan untuk menjalin hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan berbuat baik kepada sesama.

Ayat ini juga menekankan pentingnya merenungkan keberadaan Allah dalam diri manusia. Dengan memahami bahwa setiap individu adalah ciptaan Allah yang unik, umat Muslim diajak untuk menghargai martabat dan nilai-nilai keagamaan setiap individu dalam masyarakat. Dalam konteks sosial religius, hal ini mengimplikasikan pentingnya toleransi, saling menghormati perbedaan keyakinan, dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif.

Kesimpulan utama dari ayat ini adalah bahwa kesadaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta dan dalam diri manusia merupakan landasan penting dalam membangun hubungan sosial religius yang positif. Dalam melaksanakan ajaran agama, umat Muslim harus mengedepankan sikap saling menghormati, toleransi, keadilan, dan kerja sama dalam masyarakat. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, individu Muslim dapat memperkuat ikatan sosial-religius dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan bermakna.

Pandangan Kristen terhadap sosial religius adalah tentang pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dalam kerangka iman. Kristen mengajarkan agar penganutnya mengasihi dan melayani sesama, memperjuangkan keadilan, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Seperti yang dijelaskan dalam (Galatia 5:22-23) "Tetapi kebajikan dari pada yang lahir dari Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri."

Ayat ini menggaris bawahi bahwa sebagai orang Kristen, kita harus memperlihatkan buah Roh, termasuk kasih, kebaikan, dan kesetiaan dalam hubungan sosial kita. Ini mencakup menjalin hubungan yang penuh kasih dengan sesama dan melayani orang lain dengan kemurahan hati.

"Jadi, selama kita punya kesempatan, marilah kita berbuat baik terhadap semua orang, tetapi terutama kepada mereka yang seiman dengan kita." (Galatia 6:10)

Ayat Galatia 6:10 menyampaikan pesan tentang pentingnya berbuat baik terhadap semua orang, tetapi dengan penekanan khusus kepada mereka yang seiman dengan kita. Dari ayat ini, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Pentingnya berbuat baik: Ayat ini menekankan bahwa sebagai orang Kristen, kita diharapkan untuk terlibat dalam perbuatan baik dan memberikan manfaat kepada orang lain. Ini mencakup memberikan dukungan, kasih sayang, pengampunan, dan bantuan dalam kehidupan sehari-hari. Berbuat baik merupakan tindakan konkret yang tercermin dalam perilaku positif dan penuh kasih.
2. Keterbukaan terhadap semua orang: Ayat ini mengajarkan bahwa kita harus berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, atau latar belakang lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap inklusif, menghargai dan menghormati martabat setiap individu sebagai ciptaan Allah.
3. Keutamaan kepada sesama yang seiman: Ayat ini juga menunjukkan perlunya memberikan perhatian khusus kepada sesama yang seiman dengan kita. Hubungan yang erat dengan mereka yang memiliki keyakinan yang sama dapat memperkuat ikatan spiritual, saling mendorong dalam iman, dan membangun komunitas yang kuat.

Kesimpulan utama dari ayat ini adalah bahwa sebagai orang Kristen, diharapkan untuk terus berbuat baik kepada semua orang, sambil memberikan perhatian khusus kepada mereka yang seiman dengan kita. Dengan berbuat baik, kita dapat menjadi saksi kasih Kristus dan mewujudkan nilai-nilai kerohanian dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ini juga menunjukkan pentingnya kesatuan dan saling dukung dalam komunitas Kristen untuk tumbuh dalam iman dan mewujudkan tujuan sosial-religius yang lebih besar.

Selain dari pada itu pandangan Mukti Ali, seorang tokoh Islam kontemporer yang terkenal di Indonesia, terkait sosial religius dalam Islam dapat dilihat dari beberapa pemikirannya. Meskipun Mukti Ali memiliki banyak

pandangan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, berikut ini adalah beberapa poin penting terkait pandangannya tentang sosial religius dalam Islam 1:

1. Solidaritas Sosial: Mukti Ali menggarisbawahi pentingnya solidaritas sosial dalam Islam. Menurutnya, umat Islam harus saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam kehidupan sosial. Solidaritas ini meliputi membantu orang miskin, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan berperan aktif dalam masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.
2. Keadilan Sosial: Mukti Ali menekankan pentingnya keadilan sosial dalam Islam. Baginya, Islam memandang bahwa setiap individu memiliki hak-hak yang harus dihormati dan dilindungi oleh masyarakat. Islam mengajarkan untuk adil dalam berinteraksi dengan sesama, menghindari diskriminasi, dan memperjuangkan hak-hak kaum yang lemah.
3. Tanggung Jawab Sosial: Menurut Mukti Ali, setiap Muslim memiliki tanggung jawab sosial untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial-religius seperti pembangunan masjid, bantuan kepada anak yatim, dan partisipasi dalam program-program kemanusiaan. Mukti Ali mendorong umat Islam untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.
4. Dialog Antaragama: Mukti Ali juga menekankan pentingnya dialog antaragama dalam konteks sosial-religius. Baginya, Islam mengajarkan sikap saling menghormati dan saling memahami antara penganut agama yang berbeda. Dalam membangun masyarakat yang harmonis, dialog antar agama menjadi sarana penting untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama antarumat beragama.²

¹Ahmad Rizal, D., Maksun, S., & Dwi Cahyati, E. (2022). Moderasi Keberagamaan dan Nilai Sosial Dalam Pemikiran Mukti Ali. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 176–193. <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2879>

²Mukti Ali. *Dialog Antar Agama dan Alam Pikiran Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 56

Pandangan Mukti Ali tentang sosial religius dalam Islam menekankan nilai-nilai solidaritas, keadilan sosial, tanggung jawab sosial, dan dialog antaragama. Dia menggambarkan pentingnya peran aktif umat Islam dalam masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan harmonis berdasarkan ajaran Islam.

Hal yang sama Nurcholish Madjid berpendapat bahwa sosial religius adalah bahwa agama seharusnya menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan inklusif. Menurutnya, agama tidak boleh menjadi sumber konflik dan pemisahan, melainkan harus menjadi landasan bagi kerukunan antarumat beragama.³

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa penting bagi individu yang menjalankan ajaran agama untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang terkandung dalam kalam ilahi. Dalam konteks sosial religius, hal ini berarti menghayati pesan-pesan kasih sayang, perdamaian, toleransi, dan keadilan yang ada dalam ajaran agama. Bagi Nurcholish Madjid, meniti kalam ilahi pada sosial religius juga berarti mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Ia menekankan pentingnya memahami nilai-nilai universal agama dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam berinteraksi dengan sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama dan keyakinan.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, meniti kalam ilahi pada sosial religius juga mengandung makna pengabdian kepada sesama. Agama harus mendorong umatnya untuk aktif terlibat dalam upaya memperbaiki masyarakat, berbagi kebahagiaan, dan membantu mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, ajaran agama dapat menjadi pendorong bagi perubahan sosial yang positif dan memberikan manfaat bagi banyak orang.⁴

Dalam keseluruhan, pandangan Nurcholish Madjid tentang meniti kalam ilahi pada sosial religius adalah tentang pentingnya menjadikan agama sebagai

³Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 29

⁴Muhammedi. (2017). *Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur)*. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 351–370

sumber inspirasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, menghayati nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas dalam ajaran agama, mengintegrasikan ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya, serta mendorong pengabdian kepada sesama dalam upaya memperbaiki masyarakat.

C. Persamaan dan Perbedaan Islam dan Kristen Tentang Sosial Religius

Persamaan dan perbedaan antara Islam dan Kristen dalam konteks sosial religius dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Persamaan

1. Keyakinan tentang Kehidupan Akhirat: Baik Islam maupun Kristen meyakini adanya kehidupan setelah mati. Keduanya mengajarkan pentingnya persiapan untuk akhirat dan menjalani hidup yang bertanggung jawab di dunia ini.
2. Perintah Kasih dan Keadilan: Sosial religius dalam Islam dan Kristen mendorong umatnya untuk berlaku adil, memperhatikan sesama, dan berbuat kebaikan kepada orang lain. Kedua agama mengajarkan pentingnya kasih, belas kasihan, dan perdamaian antara sesama manusia.
3. Solidaritas Sosial: Baik Islam maupun Kristen menekankan pentingnya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap kaum miskin, orang-orang terpinggirkan, dan mereka yang membutuhkan. Keduanya mendorong umatnya untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang kurang beruntung.

b. Perbedaan

1. Sifat Keagamaan: Islam adalah agama monoteistik yang mengakui adanya satu Tuhan (Allah) dan mengajarkan ajaran-ajaran yang diturunkan dalam Al-Quran. Kristen, di sisi lain, adalah agama monoteistik yang mengakui adanya satu Tuhan dan mengajarkan ajaran-ajaran Yesus Kristus sebagaimana tercantum dalam Alkitab.
2. Penggambaran Tuhan: Dalam Islam, Tuhan (Allah) dianggap Transenden, tidak terjangkau oleh manusia secara langsung, dan tidak berinkarnasi dalam bentuk manusia. Dalam Kristen, Tuhan diwahyukan sebagai

Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Yesus Kristus, sebagai inkarnasi Allah, dianggap sebagai penyelamat dan juru selamat.

3. Praktik Ibadah dan Ritual: Islam memiliki praktik ibadah dan ritual yang unik, seperti salat (sembahyang), puasa Ramadan, haji, dan zakat (sumbangan wajib). Kristen memiliki praktik ibadah yang berpusat pada gereja, seperti ibadah mingguan, sakramen (Baptisan dan Perjamuan Kudus), dan doa.
4. Pemimpin Agama: Dalam Islam, terdapat peran penting ulama sebagai pemimpin agama dan otoritas dalam memahami dan mengajarkan ajaran Islam. Dalam Kristen, gereja-gereja memiliki struktur hierarkis dengan peran imam atau pendeta sebagai pemimpin rohani dan pengajar ajaran Kristen.
5. Pandangan Terhadap Yesus: Dalam Islam, Yesus dianggap sebagai seorang nabi yang mulia dan dihormati, tetapi bukan sebagai Tuhan atau anak Allah. Dalam Kristen, Yesus dianggap sebagai Anak Allah yang diberikan untuk menebus dosa manusia dan menjadi jalan keselamatan

Islam dan Kristen adalah dua agama besar yang memiliki perbedaan dan persamaan dalam pandangan mereka tentang sosial religius. Berikut adalah beberapa persamaan dan perbedaan pandangan Islam dan Kristen dalam konteks ini⁵:

Sosial religious dalam pandangan Islam	Sosial religious dalam pandangan Kristen
Keadilan dan Kesetaraan, Islam menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan di antara umat manusia. Semua orang, tanpa	Kasih dan Belas Kasihan, Kasih merupakan nilai sentral dalam ajaran Kristen. Kristen mengajarkan umatnya untuk mengasihi sesama manusia

⁵ Hilman Latief. (2013). Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan aksi filantropi dalam tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia. *Religi*, 9(2), 174–189.

<p>memandang ras, suku, atau status sosial, dianggap setara di hadapan Allah. Islam melarang segala bentuk diskriminasi dan mempromosikan keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan hukum.</p>	<p>dengan tulus dan belas kasihan seperti yang diperintahkan oleh Yesus Kristus. Kasih meliputi perhatian, pengampunan, dan pemeliharaan terhadap orang lain, termasuk mereka yang membutuhkan dan terpinggirkan.</p>
<p>Kepedulian Terhadap Sesama: Islam mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia. Umat Muslim diajarkan untuk membantu mereka yang membutuhkan, termasuk kaum miskin, yatim piatu, dan janda. Konsep zakat dalam Islam mendorong umat Muslim untuk memberikan sumbangan wajib kepada mereka yang kurang beruntung sebagai bentuk solidaritas sosial.</p>	<p>Keadilan Sosial: Kristen mendorong umatnya untuk berjuang demi keadilan sosial dan mengatasi ketidakadilan di dunia ini. Mereka diingatkan untuk membela hak-hak orang miskin, teraniaya, dan terpinggirkan. Kristen mengajarkan pentingnya adil dalam memperlakukan orang lain dan memperjuangkan keadilan dalam struktur sosial.</p>
<p>Persaudaraan dan Persatuan: Islam menekankan pentingnya persaudaraan dan persatuan antara umat Muslim. Semua umat Islam dianggap sebagai saudara seiman, dan mereka dianjurkan untuk saling membantu, menghormati, dan menjaga persatuan umat. Solidaritas sosial dalam Islam tidak hanya berlaku dalam lingkungan Muslim, tetapi juga mempromosikan kerjasama dan perdamaian dengan umat beragama lain.</p>	<p>Solidaritas dan Persatuan: Kristen mengajarkan pentingnya solidaritas sosial antara sesama umat Kristen dan juga dengan umat beragama lain. Mereka diajak untuk menjalin persatuan dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang adil dan damai. Kristen mengajarkan pentingnya saling menghormati dan mempromosikan perdamaian di antara semua orang.</p>

<p>Tanggung Jawab Sosial: Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakatnya. Umat Muslim diwajibkan untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat. Islam juga mendorong partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil, aman, dan sejahtera.</p>	<p>Tanggung Jawab Sosial: Kristen memandang bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama. Mereka diingatkan untuk memberikan bantuan dan melayani orang lain sesuai dengan kemampuan dan karunia yang diberikan oleh Allah. Tanggung jawab sosial Kristen mencakup membantu orang miskin, merawat orang sakit, mengunjungi narapidana, dan memberikan perhatian kepada anak yatim.</p>
<p>Hukum dan Etika Sosial: Islam memiliki prinsip-prinsip hukum dan etika sosial yang mengatur hubungan antara individu dan masyarakat. Prinsip-prinsip ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, integritas, kepercayaan, dan menjaga norma-norma moral dalam interaksi sosial. Islam juga mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak orang lain, termasuk hak-hak perempuan, anak-anak, dan minoritas.</p>	<p>Transformasi dan Pengampunan: Kristen mengajarkan perlunya transformasi pribadi yang didasarkan pada iman dan pertobatan. Transformasi ini juga mencakup perubahan perilaku sosial yang lebih sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Kristen juga mendorong umatnya untuk memberikan pengampunan kepada mereka yang melakukan kesalahan, sejalan dengan pengampunan yang diterima dari Allah.</p>

Dalam kesimpulannya, terdapat persamaan yang kuat antara pandangan Islam dan Kristen tentang sosial religius. Kedua agama mengajarkan pentingnya kasih sayang, keadilan, solidaritas, dan keterlibatan sosial dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Baik dalam Islam maupun Kristen, umat ditekankan untuk mencintai, menghormati, dan membantu sesama

tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang. Kedua agama juga menekankan perlunya memperlakukan orang lain dengan adil, menghormati hak-hak mereka, dan berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial. Meskipun terdapat perbedaan dalam konsep Ketuhanan dan pengakuan terhadap nabi atau Yesus, persamaan nilai-nilai sosial-religius ini menunjukkan adanya potensi untuk kerja sama dalam mempromosikan kasih sayang, keadilan, dan solidaritas di antara umat Islam dan Kristen. Dengan saling memahami dan menghormati perbedaan ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan harmonis.

Perbedaan pandangan antara Islam dan Kristen dalam konteks sosial religius dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, kedua agama memiliki sumber otoritas yang berbeda. Dalam Islam, Al-Quran dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah, sedangkan dalam Kristen, Alkitab terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perbedaan dalam tafsir dan pemahaman teks-teks suci ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pandangan dan praktik sosial religius⁶

Kedua, konsep tentang Tuhan juga berbeda antara Islam dan Kristen. Dalam Islam, Tuhan dipahami sebagai satu-satunya Tuhan yang mutlak, dengan karakteristik seperti keesaan, kekuasaan, dan keadilan yang kuat. Dalam Kristen, fokus lebih pada cinta, pengampunan, dan hubungan personal dengan manusia melalui Yesus Kristus. Perbedaan dalam konsep tentang Tuhan ini dapat mempengaruhi pandangan dan sikap sosial terkait dengan keadilan, kasih, dan hubungan antara manusia dan Tuhan. (Zaidin, 2017)

Selanjutnya, pandangan tentang Nabi Muhammad dan Yesus Kristus juga berbeda antara kedua agama. Dalam Islam, Nabi Muhammad dianggap sebagai nabi terakhir dan utusan Allah yang membawa ajaran terakhir kepada umat manusia. Dalam Kristen, Yesus Kristus dianggap sebagai Anak Allah dan penyelamat umat manusia. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara pandang

⁶ Zaidin. (2017). *Perspektif Islam Dan Kristen*.

terhadap kepemimpinan agama, model teladan, dan praktik-praktik sosial religius yang berkaitan dengan nabi atau tokoh agama tersebut.

Selain itu, faktor-faktor sejarah dan budaya juga berperan dalam perbedaan pandangan sosial religius antara Islam dan Kristen. Agama-agama ini berkembang di wilayah-wilayah dan konteks budaya yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara pandang dan praktik-praktik sosial yang muncul. Interaksi sejarah antara komunitas Muslim dan Kristen, termasuk konflik dan kerjasama, juga dapat membentuk persepsi dan pandangan sosial yang berbeda. Dengan demikian, perbedaan pandangan antara Islam dan Kristen dalam hal sosial religius dapat dijelaskan melalui perbedaan sumber otoritas, konsep tentang Tuhan, pandangan tentang nabi atau tokoh agama, serta faktor-faktor sejarah dan budaya. Meskipun terdapat perbedaan, penting untuk diingat bahwa setiap agama memiliki keragaman internal dalam pandangan dan praktik sosialnya, dan pandangan individu dalam agama tersebut juga dapat bervariasi.

D. Analisis

Analisis sosial religius adalah proses memahami peran dan pengaruh agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Pandangan analisis sosial religius saya didasarkan pada pemahaman agama sebagai kekuatan yang membentuk nilai-nilai, norma, sikap, dan perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam analisis ini, saya akan menggunakan contoh agama Islam sebagai studi kasus.

1. Pengaruh Agama dalam Pembentukan Identitas, Agama Islam memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Melalui ajaran dan praktik keagamaan, individu menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Hal ini membentuk perilaku sosial yang tercermin dalam sikap mereka terhadap sesama, baik sesama Muslim maupun non-Muslim. Misalnya, praktik salat lima waktu dan puasa Ramadan dapat memperkuat identitas Muslim dan membentuk solidaritas antara umat Muslim.

2. Konflik Agama, Analisis sosial religius juga mencakup pemahaman tentang konflik yang timbul dari perbedaan agama. Konflik ini bisa berasal dari perbedaan keyakinan, interpretasi, atau perjuangan kekuasaan antar kelompok agama. Misalnya, konflik antara Sunni dan Syiah dalam Islam, atau konflik antara Muslim dan non-Muslim di berbagai belahan dunia. Pemahaman ini dapat membantu dalam merancang strategi rekonsiliasi dan perdamaian yang melibatkan kelompok agama yang terlibat dalam konflik.
3. Peran Agama dalam Pengembangan Masyarakat: Agama juga dapat berperan dalam pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam Islam, terdapat konsep zakat yang mendorong umat Muslim untuk memberikan sebagian dari kekayaan mereka kepada yang membutuhkan. Praktik ini dapat memberikan bantuan kepada mereka yang kurang beruntung dan mengurangi kesenjangan sosial dalam masyarakat. Selain itu, agama juga dapat mendorong pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan peningkatan kualitas hidup melalui ajaran-ajarannya.
4. Perubahan Sosial dan Agama: Agama juga berperan dalam perubahan sosial. Ajaran agama dapat menjadi pendorong perubahan sosial positif seperti gerakan hak asasi manusia, gerakan anti-kemiskinan, atau gerakan lingkungan hidup. Namun, agama juga dapat menjadi alat pembenaran bagi praktik-praktik sosial yang merugikan, seperti diskriminasi gender atau intoleransi terhadap kelompok minoritas.
5. Agama dan Kehidupan Politik, Agama juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan politik. Di berbagai negara, agama dapat menjadi faktor penentu dalam pemilihan umum, pembentukan kebijakan publik, atau konflik politik. Misalnya, negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim umumnya mendasarkan sistem hukum mereka pada hukum Islam (syariah).

Dalam analisis sosial religius, penting untuk memperhatikan konteks sosial, historis, dan budaya dalam memahami peran agama dalam masyarakat.

Analisis ini juga harus melibatkan perspektif yang inklusif dan menghormati keragaman keyakinan dan praktik agama dalam masyarakat.

Hakikat sosial religius dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan cara individu menjalankan nilai-nilai agama mereka dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh konkret tentang bagaimana hakikat sosial religius dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari⁷:

1. Menghormati dan Mengasihi Sesama: Sebagai penganut agama, seseorang dapat menunjukkan hakikat sosial religius dengan menghormati dan mengasihi sesama manusia. Ini melibatkan berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan empati, memperlakukan orang lain dengan keadilan, menghindari prasangka atau diskriminasi, dan menunjukkan belas kasih dan pengampunan.
2. Memberikan Pelayanan Sosial: Salah satu aspek penting dari hakikat sosial religius adalah pelayanan kepada orang lain. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi dalam kegiatan sukarela, menyumbangkan waktu atau sumber daya untuk membantu orang miskin atau yang terpinggirkan, dan terlibat dalam organisasi atau lembaga amal yang berfokus pada kebutuhan sosial.
3. Menghargai Keadilan dan Kesejahteraan Sosial: Hakikat sosial religius juga melibatkan kepedulian terhadap keadilan dan kesejahteraan sosial. Individu dapat menunjukkan ini dengan berpartisipasi dalam gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak manusia, melawan ketidakadilan, mendukung kebijakan publik yang adil, dan berkontribusi pada upaya peningkatan masyarakat secara luas.
4. Berkontribusi pada Masyarakat: Individu yang hidup dalam hakikat sosial religius akan berusaha untuk berkontribusi pada masyarakat tempat mereka tinggal. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan komunitas, mengambil bagian dalam pembangunan lingkungan, mendukung

⁷ Thontow, D. H. A. (2000). *HAKIKAT RELEGIUSITAS*.hlm 23.

pendidikan dan kesehatan masyarakat, serta berperan aktif dalam mengatasi masalah sosial yang ada di sekitar mereka.

5. Mempraktikkan Etika dan Nilai Agama: Hakikat sosial religius juga mencakup mempraktikkan etika dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan mempraktekkan ibadah secara konsisten, seperti doa, puasa, atau ritual agama lainnya. Selain itu, individu juga dapat menjalankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, rendah hati, dan rasa syukur.
6. Membangun Dialog Antaragama: Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat mempraktikkan hakikat sosial religius dengan terlibat dalam dialog antaragama. Ini dapat melibatkan mencari pemahaman tentang keyakinan agama lain, berkomunikasi secara terbuka dan hormat terhadap perbedaan, dan bekerja sama dalam proyek atau inisiatif yang melibatkan penganut agama yang berbeda.

Cara seseorang menjalankan hakikat sosial religius dalam kehidupan sehari-hari dapat bervariasi tergantung pada keyakinan individu, tradisi agama, dan konteks sosialnya. Yang terpenting adalah menjalankan nilai-nilai agama dengan kesadaran dan konsistensi dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan dunia di sekitar kita.